

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sejarah pendidikan islam di Indonesia di mulai sejak masuknya Islam itu sendiri. Awalnya di lakukan oleh para pendatang (pedagang, saudagar) yang beragama Islam dengan tanpa mengenal batas ruang dan waktu untuk mendakwahkan ajaran Islam kepada siapapun yang di temui. Mula-mula dakwah dan pendidikan Islam di lakukan dengan cara memberikan suri tauladan yang baik (*ushwah khazanah*), kemudian mengenalkan kitab suci, pengetahuan cara-cara ibadah, dan selanjutnya penamaan Akidah.(Yunus, 2008:11)

Pendidikan Islam di Indonesia terus berkembang seperti yang di kenal sebagai sebutan pesantren, pondok, surau, dayah, dan madrasah. Pondok pesantren sebutan untuk wilayah Jawa, dayah untuk di wilayah Aceh, surau untuk Sumatera Barat. Pondok, pesantren, surau dan dayah merupakan pendidikan Islam tradisional yang kurikulumnya di atur oleh pengasuh (kyai: Jawa), dan sekarang pendidikan Islam tradisional secara umum di sebut dengan Pondok Pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah sebagai model pendidikan moralis atau secara terpadu jenis pendidikan lainnya, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik menjadi ahli agama (*mutafaqqih fi al-din*) dan menjadi figur religius yang mampu membangun kehidupan islami di masyarakat. Berdasarkan pernyataan di atas, maka peran pesantren terhadap kehidupan masyarakat sangatlah penting sebagai indikasi awal bisa dikatakan sebagai sosok yang bermoral dalam masyarakat. Oleh karena itu kita

tidak dapat mendiskreditkan keberadaan pesantren di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Dari sudut pandang lain, fungsi pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendalian sosial (*agent of social control*) bagi masyarakat. Jika terjadi penyimpangan sosial (*deviation*) dalam masyarakat, khususnya penyimpangan dalam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai islam, maka fungsi pesantren sebagai alat pengendalian sosial harus dapat berperan sebagaimana mestinya.

Pengenyam pendidikan pesantren tidak hanya pada kelompok masyarakat desa, tapi pada masyarakat kota masih menganggap pendidikan pesantren dibutuhkan sebagai lembaga pendidikan *religious-moralis*. Namun, perilaku yang sifatnya menyimpang dari peran pesantren pada kelompok masyarakat, kerap kali menjadi gejala yang signifikan pada masyarakat di perkotaan. Hal ini diungkapkan Emile Durkheim bahwa “Gejala *deviation* pada masyarakat Indonesia lebih banyak muncul di kalangan masyarakat kota besar, yang cenderung merupakan perwujudan mentalitas egoisme yang pada hakikatnya menimbulkan sikap pragmatis untuk mencapai tujuan yang cepat, sehingga hasrat ini yang menjadi motif awal pelanggaran terhadap kaedah-kaedah yang berlaku di masyarakat. Gejala seperti ini oleh Emile Durkheim dinamakan sebagai *anomie*”(Soekonto, 1984 : 211).

Madrasah merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren yang saat ini kurikulumnya di atur secara Nasional oleh Kementerian Agama. Pendidikan pesantren menurut Ahmad Syafi’I Noor (2009 : 16-44) memiliki tiga tradisi penting yaitu tranmisi pengetahuan agama, menjaga tradisi islam dan ketiga reproduksi ulama. Namun, terlepas dari kurikulum wajib yang di tuturkan Kementerian Agama, pihak pondok pesantren masih memiliki otoritas atas model pembelajaran yang akan di terapkan.

Pesantren yang basisnya religius-moralis, menjadikan tawaddhu' (*rendah diri*) dan ta'dzim (*rasa hormat*) sebagai budaya yang harus di terapkan selama menjadi peserta didik di pondok pesantren atau biasa disebut *Santri*. Dimanapun dan kapanpun ketika santri masih berada pada lingkungan pesantren, harus menerapkan dua budaya mutlak diatas. Dalam konsep pembelajaran sekalipun, seperti pada kajian yang menjadi ciri khas pondok pesantren adalah pengajian (*pembelajaran*) kitab kuning.

Kegiatan pengajian kitab kuning adalah dimana seorang guru (*ustadz*) membacakan ayat-ayat kitabnya, kemudian seorang santri mendengarkan dan mencatat makna yang terkandung dalam bacaan ayat tersebut sesuai dengan bahasa di wilayah pondok pesantren. Namun, bahasa pemaknaan secara umum mayoritas memakai bahasa jawa. Seorang santri hanya menjadi pendengar di dalam forum pengajian kitab kuning pondok pesantren, atau di sebut model *monologis*, Paulo Freire menyebut ini *Banking Pedagogy* (Murningsih, 2004: 10).

Secara umum pendidikan yang di selenggarakan bertujuan membuka paradigma baru masyarakat dalam memahami kondisi realitas sesungguhnya, serta memperkuat norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Pendidikan merupakan instrumen terpenting dalam menciptakan harmonisasi kehidupan sosial dan dalam pengembangan daya fikir kritis. Daya fikir kritis bukanlah hanya sebuah keharusan pada siswa di lembaga formal (*non-madrasah*), tapi juga pada santri sebagai peserta didik yang berbasiskan agama. Penyadaran terhadap peserta didik kearah berfikir kritis inilah yang harus menjadi fokus pendidikan di Indonesia. Karena seperti yang kita ketahui, sampai saat ini masih banyak pendidikan khususnya pendidikan Islam yang kental dengan nuansa normatif-teologis, dengan sedikit banyak mengabaikan sosio-historis (Soyomukti, 2010 : 176).

Jika pendidikan pesantren dengan khas pengajian kitab kuning hanya memakai model *monologis* dalam proses transformasi keilmuannya, maka tujuan pendidikan sebagai usaha penyadaran kritis terhadap lingkungan sosial-budayanya tidak akan terwujud. Seperti yang di nyatakan *Bertrand Russell* (Murningsih, 2004: 2) “... bahwa ciri pendidikan berada pada kejujuran dan keberaniannya”. Oleh sebab itu model pembelajaran yang arahnya hanya dari seorang ustadz (*komunikator*) sebagai penyampai keilmuan (*pesan*) dan santri (*komunikan*) hanya mendengar dan mengiyakan pesan-pesan yang disampaikan. Maka, dalam teori komunikasi, model komunikasi monologis tidak mengantarkan pada taraf komunikasi yang efektif.

Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, sebagaimana dikutip oleh M. Arifin (1993 : 14) dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam*, mengartikan : Pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.

Penjelasan di atas memberikan isyarat pada kita bahwa pendidikan Islam tidak hanya mementingkan perubahan positif pada setiap peserta didiknya, namun hal penting yang perlu diingat adalah pendidikan Islam juga harus mampu memberikan perubahan terhadap kondisi sosial ke arah yang lebih baik.

Jika saja pendidikan dalam pesantren bernuansa keakraban antara peserta didik dengan pendidik, maka dengan mudah mencapai efektifitas komunikasi yang berlangsung antara mereka. Misalnya, yang dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa “*Jadikanlah pendidikan bukan sebagai sekolah, melainkan jadikanlah pendidikan sebagai taman bermain. Karena dengan seperti itu, para murid akan merasa riang mengenyam informasi keilmuan yang di transformasikan oleh guru*”. Dalam hasil penelitian dengan model observasi, pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren masih tetap berbudaya ala-khotib di masjid ketika jum’atan, santri sebagai peserta didik hanya sebagai penonton dan bersifat pasif terhadap sodoran informasi

dari ustadz. Bukanlah suatu keanehan jika model pembelajaranlah yang membuat santri menjadi pasif, sehingga Paulo Freire dengan keras mengatakan bahwa “Jika pendidikan hanya berjalan satu arah, maka itu adalah indikasi awal ketertindasan berfikir pada manusia” (Murningsih, 2004: 89).

Sistem Bank dalam model pembelajaran pendidikan madrasah, bertolak dari pandangan bahwa ada dikotomi antara manusia dan dunia. Manusia di anggap semata-mata hanya ada dalam dunia bukan bersama-sama dunia. Manusia adalah penikmat bukan pencipta realitas. Manusia juga bukan makhluk berkesadaran (*corpo consciente*), namun manusia pemilik kesadaran. Artinya, jiwa manusia bersifat pasif terbuka menerima apa saja yang di sodorkan oleh realitas di luarnya. Manusia tidak dianggap sebagai subjek melainkan objek. Dengan begitu, fitrah ontologis manusia, bukan menjadikan manusia sebagai makhluk yang utuh, namun untuk menjadikan manusia sebagai benda yang dapat di kendalikan.

Dengan memunculkan kesadaran pada peserta didik sebagai prioritas dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren, peserta didik akan memiliki daya nalar pikir yang kritis. Tidak pasif menyikapi setiap dialog keilmuan yang di langungkan, karena seringkali peserta didik dalam pesantren di perlakukan sebagai objek pasif, maka mereka menganggap setiap proses pembelajaran hanyalah sebatas seremonial saja, sehingga berdampak pada greget peserta didik untuk berkeinginan belajar di bangku sekolah (madrasah), akhirnya memilih formalitas saja dengan hanya masuk dan menunggu waktu pulang.

Erich Fromm pernah mengatakan dalam bukunya *The Heart Man* (1966) bahwa pendidikan yang memandang orang sebagai objek hanya akan menghasilkan sifat manusia yang di sebut *necrophily*(cinta benda mati), dan tidak menumbuhkan sifat *biophily* (cinta kehidupan). Perkembangan pengetahuan peserta didik menjadi

stagnan dan menjadi semacam aktifitas menabung dimana peserta didik duduk sebagai tabungan dan pendidik sebagai penabung. Pendidik memberikan pengajaran seperti mengisi tabungan yang kemudian di terima, di hafal dan kemudian diulangi dengan patuh oleh peserta didiknya. Sehingga pola menyanggah yang seharusnya muncul sebagai salah satu indikasi pemahaman peserta didik, sudah tak di berlakukan lagi. Oleh sebab itu kehilangan daya kritis ini berakibat pada pemahaman peserta didik atas pesan pengetahuan yang disampaikan oleh pendidiknya.

Konsep ini menurut Freire, mengandaikan suatu hubungan dimana satu pihak ada seorang tokoh, yaitu pendidik yang selalu bercerita dan dianggap sumber dari segala ilmu. Di lain pihak ada peserta didik yang di anggap sebagai objek yang patuh dan tekun mendengarkan. Sistem bank ini disebut juga “pendidikan bercerita”. Karena sistem ini hanya menuntut peserta didik agar menghafal secara mekanis isi pelajaran yang di ceritakan oleh gurunya. Ciri yang sangat menonjol dari sistem pendidikan ini adalah kemenduaan kata-kata dan bukan pada kekuatan pengubahnya. Misalnya, ‘ $3 \times 3 = 9$ ’ dan ‘Ibukota Indonesia adalah DKI Jakarta’. Peserta didik mencatat, menghafal dan mengulangi ungkapan-ungkapan itu tanpa memahami arti ‘ 3×3 ’, atau tidak mengerti makna sesungguhnya “ibukota” dalam ungkapan diatas (Murningsih, 2004 : 73-74).

Dapat di katakana bahwa Paulo Freire lebih menekankan aspek konsientisasi dalam pendidikan. Pertimbangannya adalah pendidikan ini harus menekankan pada tumbuhnya kesadaran kritis pe didik dalam rangka membangun sikap kritis dan kreatif. Kritis dalam artian mampu mengkorelasikan apapun yang di peroleh dalam belajarnya dengan kondisi yang terjadi pada realitas dalam masyarakatnya dan kreatif

dalam arti sanggup menciptakan terobosan penting dalam menjawab pelbagai persoalan masyarakat.

Freire, mengintrodusire model pendidikan yang dapat di sebut dengan 'pendidikan dialogis'. Dengan model ini untuk dialog sangat penting, dimana terbangunnya dinamika yang dialektik antara pendidik dan peserta didik . dalam model ini faktor kerja sama, organisasi dan sintesis sangat di butuhkan.di tekankan kesadaran pada keduanya (pendidik dan anak didik) mengenai kemampuan dan keberanian bertindak dan mengubah situasi mereka. Pendidikan harus menjadi media pembebas manusia agar mampu menemukan dirinya sendiri yang pada gilirannya secara kritis menanggapi realitas dan secara kritis mengubahnya.

Menjadi pendidik tidak lagi menjadi 'maha tahu', menjadi 'sumber kebenaran tunggal' yang tidak memungkinkan munculnya alternatif lain sama sekali. Tujuan mencapai pemahaman adalah menghasilkan sebuah persetujuan yang berakhir pada saling memberikan pemahaman timbal balik yang bersifat inter-subjektif, pengetahuan kolektif, kepercayaan timbal balik, dan kesesuaian satu sama lain. Model kegiatan belajar mengajar, mau tidak mau adalah proses pencarian kebenaran ilmiah bersama-sama dalam suatu forum dialogis yang mematuhi prosedur-prosedur *human relationship* (Murningsih, 2004: 12-13).

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model komunikasi pengajaran monologis dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan ?
2. Bagaimana model komunikasi pengajaran di Madrasah Diniyah Darut Taqwa dengan kritik Banking Pedagogy Paulo Freire ?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak peneliti capai dalam penelitian ini meliputi empat hal:

1. Mendeskripsikan eksisting model komunikasi pengajaran monologis dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan.
2. Memberikan sedikit narasi kritisnya Paulo Freire perihal Banking Pedagogy dalam pembelajaran kitab kuning di di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan.
3. Mendeskripsikan model komunikasi pengajaran monologis di Madrasah Diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan dalam perspektif banking pedagogy Paulo Freire

1.4.Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritik

1. Untuk menambah khazanah keilmuan ilmu komunikasi khususnya dalam kajian model komunikasi monologis pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dan bagaimana relevansinya dalam mengikuti perkembangan zaman.
2. Memahami model dialogis sebagai alternatif solusi memperbaiki model monologis pada pondok pesantren demi tercapainya efektifitas dalam belajar dan terwujudnya harapan pendidikan yang kritis dan kreatif.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Para pendidik pada umumnya, agar bisa memahami bahwa peserta didik bukanlah objek tabungan yang hanya disikan informasi sedemikian banyaknya, dan pendidik pondok pesantren pada khususnya, agar supaya lebih melihat kebutuhan konsep pembelajaran baru dengan bahan evaluasi setiap perkembangan peserta didik.
2. Pelaku pendidik, agar mampu memahami dirinya sendiri bahwa haruslah menjadi pribadi yang aktif bukan pasif, dalam artian tidak hanya menjadi penonton dalam forum pembelajaran, namun juga menjadi pemerak dialektik dalam forum itu.
3. Pelaku pendidik, agar lebih memahami konsep-konsep pendidikan yang membebaskan peserta didik dari belenggu ala bank.

4. Memperluas cakrawala pengetahuan tentang model pendidikan yang sudah tidak relevan dan solusi yang harus di implementasikan untuk relevansi ulang model pendidikan tersebut.